AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISSN: 0000-0000
AJPI

Dominasi Nalar Bayani dalam Pembelajaran PAI: Telaah Kritis terhadap Pengembangan Nalar Burhani dan Irfani

Muhammad Fatthar Adha Chiessa[1*], Bina Prima Panggayuh[2], Adinda Wardah Fitriah[3], Syafna Shahwal[4]

[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Muhammad.fatthar@mhs.unj.ac.id[1], binaprimapanggayuh@unj.ac.id[2], adinda.wardah@mhs.unj.ac.id[3], syafna.shahwal@mhs.unj.ac.id[4]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 Oktober 2026
Revised 15 Oktober 2026
Accepted 25 Oktober 2026
Available online 8 November 2026

Kata Kunci:
Bayani, Burhani, Irfani, Pendidikan Agama Islam, Berpikir Kritis

Keywords:
Bayani, Burhani, Irfani, Islamic Religious Education, Critical Thinking

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji cara epistemologi bayani, burhani, dan irfani dipakai untuk menilai keseimbangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian memakai studi kepustakaan kualitatif dan analisis isi terhadap 19 artikel jurnal ilmiah serta satu karya primer Immanuel Kant. Hasilnya ada tiga. Pertama, ketiga nalar dirumuskan secara operasional agar tidak dipersempit menjadi hafalan, berpikir kritis umum, atau refleksi umum. Kedua, kecenderungan pembelajaran berhenti pada bayani dirumuskan sebagai empat proposisi yang dapat diuji, dengan dukungan literatur dan dua studi lapangan yang berbeda jenjang. Ketiga, disusun rangkaian belajar enam tahap pada materi kejujuran bermedia sosial beserta indikator keberhasilan untuk pemahaman dalil, berpikir kritis, dan pengamalan nilai. Pemikiran Kant ditempatkan sebagai perspektif metodologis terbatas untuk membiasakan pemeriksaan klaim, bukan dasar kebenaran ajaran. Kajian ini bersifat konseptual dan proposisinya perlu diuji melalui penelitian lapangan.

ABSTRACT

This article examines how the bayani, burhani, and irfani epistemologies can be used to assess the balance of Islamic Religious Education (PAI) learning. It uses qualitative library research and content analysis of 19 scholarly journal articles and one primary work by Immanuel Kant. There are three findings. First, the three modes of reasoning are defined operationally so that they are not reduced to memorization, general critical thinking, or general reflection. Second, the tendency of PAI learning to stop at bayani is stated as four testable propositions, supported by the literature and two field studies at different school levels. Third, a six-stage learning sequence on honesty on social media is proposed, together with success indicators for understanding of evidence texts, critical thinking, and the practice of values. Kant's thought is placed as a limited methodological perspective for building the habit of examining claims, not as a basis for the truth of religious teachings. The study is conceptual, and its propositions need to be tested through field research.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk peserta didik yang memahami ajaran sekaligus menjadikannya pedoman bersikap dan bertindak. Ukuran keberhasilannya karena itu tidak berhenti pada kemampuan menghafal dalil atau menjawab soal. Peserta didik perlu bisa menjelaskan makna ajaran, menimbang alasannya, dan menerapkannya pada situasi yang mereka hadapi. Kejujuran memberi contoh yang mudah: seorang siswa dapat menyebutkan dalil tentang kejujuran, tetapi tetap bimbang ketika memutuskan apakah akan meneruskan kabar yang belum jelas sumbernya di grup kelas.

Ada indikasi bahwa jarak antara mengetahui dan menerapkan itu berkaitan dengan cara pembelajaran dirancang. Dua studi lapangan menunjukkan gejala yang searah. Di SDIT Alam Nurul Islam 2 Ngawi, pembelajaran PAI pada kondisi awal didominasi ceramah dan hafalan, dan ulangan harian menjadi ukuran utama keberhasilan belajar (Sunariyanto et al., 2026). Di SMP Negeri 3 Kedungbanteng, evaluasi PAI masih dominan pada aspek kognitif, sedangkan penilaian sikap dilakukan

secara normatif tanpa indikator yang terukur (Ujiyanti & Hanif, 2025). Masing-masing studi berasal dari satu sekolah dan tidak memakai kerangka bayani, burhani, dan irfani, sehingga belum dapat dibaca sebagai gambaran umum.

Epistemologi bayani, burhani, dan irfani dari Muhammad Abid al-Jabiri menyediakan bahasa untuk membicarakan keseimbangan itu. Bayani bertumpu pada teks, burhani pada penalaran dan bukti, dan irfani pada penghayatan batin (Rohmatika et al., 2025). Rumusan lengkapnya diuraikan pada bagian 3.1.

Sejumlah kajian telah membahas integrasi ketiganya dalam pendidikan Islam: sebagai gejala yang muncul bersamaan di Raudhatul Athfal, sebagai sintesis pendekatan dalam kerangka epistemologi integratif, dasar rekonstruksi kurikulum PAI, dan paradigma epistemologi Islam di dunia modern (Agung et al., 2026). Dalam literatur yang ditelaah artikel ini, empat hal masih terbuka. Pertama, ketiga nalar sering dipersempit menjadi hafalan, berpikir kritis umum, atau refleksi umum. Kedua, klaim bahwa pembelajaran PAI cenderung berhenti pada bayani lebih sering dinyatakan daripada diuji. Ketiga, langkah pembelajaran dan indikator keberhasilannya jarang dirinci. Keempat, pemakaian pemikiran Kant sebagai pelengkap berpikir kritis belum diberi batas yang jelas.

Artikel ini bertujuan (1) merumuskan definisi konseptual dan indikator pedagogis bayani, burhani, dan irfani; (2) merumuskan kecenderungan pembelajaran berhenti pada bayani sebagai proposisi yang dapat diuji; dan (3) menyusun rangkaian belajar beserta indikator keberhasilannya pada materi kejujuran bermedia sosial. Artikel ini tidak mengklaim integrasi ketiga nalar sebagai gagasan baru. Perbedaannya dengan kajian terdahulu ada pada tiga hal: dominasi bayani diperlakukan sebagai proposisi yang diuji terhadap rujukan lapangan, langkah belajar dan indikatornya dirinci sampai tingkat yang dapat diamati, dan pemikiran Immanuel Kant dipakai dengan batas yang dinyatakan eksplisit.

2. METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Data berasal dari sumber tertulis yang dikaji secara konseptual dan kritis, tanpa pengumpulan data lapangan. Dalam kajian PAI, studi kepustakaan lazim dipakai untuk menelusuri konsep, menyeleksi sumber, membandingkan hasil penelitian terdahulu, dan menyusun sintesis (Subagiya, 2023).

Sumber dicari melalui Google Scholar dan SINTA dengan kata kunci "epistemologi bayani burhani irfani", "nalar bayani pembelajaran PAI", "integrasi bayani burhani irfani pendidikan Islam", "kritisisme Immanuel Kant pendidikan Islam", dan "evaluasi pembelajaran PAI". Sumber yang dianalisis berjumlah 20: 19 artikel jurnal dan satu karya primer Kant, *Critique of Pure Reason*, yang dipakai terbatas untuk dua rumusan pada bagian 3.5. Dari 19 artikel, 17 terbit pada 2022 sampai 2026 dan dua terbit sebelumnya (2018 dan 2021) sebagai pendukung konsep dasar. Kriteria dan batasan pembahasan dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria dan Batasan Pembahasan

Komponen	Dimasukkan	Tidak dimasukkan
Fokus kajian	Epistemologi bayani, burhani, dan irfani al-Jabiri dalam pembelajaran PAI	Telaah historis-filologis tradisi nalar Arab-Islam, tasawuf praktis, dan kritik terhadap al-Jabiri
Jenis sumber	Artikel jurnal ilmiah yang melalui penelaahan sejawat dan memiliki identitas terbitan lengkap (DOI atau URL tetap); satu karya primer Kant	Opini, blog, dan sumber tanpa identitas terbitan yang jelas
Tahun terbit	2022 sampai 2026 sebagai sumber utama; tahun sebelumnya hanya sebagai pendukung konsep dasar	Sumber lama yang tidak menjadi dasar analisis
Keterkaitan topik	Memuat pembahasan atau temuan tentang dominasi bayani, pengembangan burhani dan irfani, integrasi ketiganya, atau praktik dan asesmen PAI	Sumber yang menjelaskan ketiga nalar secara umum tanpa kaitan dengan pendidikan Islam

Pembahasan Kant	Kritisisme Kant, terbatas pada sikap memeriksa dasar suatu klaim	Etika, estetika, dan metafisika Kant secara menyeluruh; perbandingan Kant dengan seluruh filsuf Islam
Wilayah pembelajaran	Strategi dan asesmen PAI di sekolah dan madrasah; contoh materi kejujuran bermedia sosial	Kebijakan kurikulum nasional secara rinci, pesantren, dan pendidikan tinggi
Jenis klaim	Sintesis konseptual dan proposisi yang dapat diuji	Generalisasi empiris tentang seluruh sekolah

Sumber: Disusun penulis berdasarkan fokus dan tujuan penelitian.

Data dianalisis dengan analisis isi kualitatif (Alfaien, 2024). Analisis berjalan dalam empat tahap. Identifikasi mengambil informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kategorisasi mengelompokkannya ke dalam empat tema: konsep ketiga nalar, praktik dan asesmen PAI, integrasi dan rancangan pembelajaran, serta pemikiran Kant. Perbandingan menelaah persamaan, perbedaan, dan kecenderungan temuan antarsumber. Sintesis menghasilkan tiga luaran: definisi dan indikator ketiga nalar, proposisi tentang kecenderungan bayani, dan rancangan rangkaian belajar. Prosedur ini sejalan dengan tahapan penelitian kepustakaan dalam kajian PAI: penentuan topik, pencarian sumber, seleksi dan evaluasi sumber, analisis, dan penyusunan laporan (Subagiya, 2023).

Keabsahan data dijaga melalui perbandingan antarsumber dan penilaian setiap sumber atas relevansi, keterbaruan, dan kelengkapan identitas terbitannya. Klaim tentang praktik di sekolah hanya diambil dari studi yang melaporkan data lapangan. Kajian konseptual dipakai sebagai dasar rumusan, tidak sebagai bukti praktik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual: Asal Kata, Definisi, dan Batas Reduksi

Al-Jabiri memetakan nalar Arab-Islam ke dalam tiga sistem pengetahuan. Asal kata ketiganya membantu membatasi apa yang dimaksud. Bayani berakar pada kata b-y-n. Kata bayan memuat makna menyambung dan memisahkan, terang dan jelas, serta kemampuan menyampaikan kejelasan, dan bayani selalu berpijak pada pokok (ashl) berupa nas (Ikrom, 2018). Burhan berarti argumen yang jelas dan tegas. Dalam logika, burhan menetapkan kebenaran melalui penalaran yang bertumpu pada pengetahuan yang bukti-buktinya mendahului kesimpulan (Ikrom, 2018). Irfan adalah bentuk masdar dari 'arafa yang bermakna ma'rifah atau pengetahuan, lalu dikenal sebagai istilah untuk pengetahuan tentang Tuhan yang diperoleh melalui qalb (Ikrom, 2018).

Dari makna itu tampak kerja intelektual khas setiap nalar, yang sering hilang ketika diterjemahkan ke ruang kelas. Bayani mencakup penggalian makna dari teks (istinbath) dan penalaran analogis (qiyas) yang berpangkal pada teks, jadi lebih luas daripada hafalan. Burhani mengikuti urutan pembentukan konsep, proposisi, dan silogisme dengan indera, pengalaman, dan akal sebagai sandaran, sehingga lebih ketat daripada berpikir kritis dalam arti umum. Irfani menyangkut pengetahuan dan kesadaran yang diarahkan untuk mengenal Allah, dan Al-Jabiri memakainya dalam pengertian gnostik (Ikrom, 2018; Rohmatika dkk., 2025; Pangestu dkk., 2026).

Kelas PAI tidak dapat menjamin pengalaman semacam itu. Artikel ini karena itu memakai irfani sebagai dimensi penghayatan yang dapat difasilitasi melalui muhasabah, pembiasaan, dan keteladanan, tanpa mengklaim hasilnya sebagai pengetahuan batin yang terukur. Ini penyesuaian pedagogis penulis, bukan rumusan Al-Jabiri.

Tabel 2. Definisi Konseptual dan Batas Reduksi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Pembelajaran PAI

Aspek	Bayani	Burhani	Irfani
Asal kata	Bayan (b-y-n): memisahkan, menjelaskan, terang dan jelas	Burhan: argumen yang jelas dan tegas	'Irfan dari 'arafa: mengetahui, mengenal (ma'rifah)

Definisi konseptual	Kerja menetapkan makna dan hukum dari nas melalui bahasa, kaidah penafsiran, istinbath, dan qiyas	Penalaran demonstratif dari konsep dan proposisi ke kesimpulan, bertumpu pada akal, pengamatan, dan pengalaman	Pengetahuan dan kesadaran yang diperoleh melalui qalb, diarahkan untuk mengenal dan mendekat kepada Allah
Tidak sekadar	Hafalan dalil atau pembacaan teks tanpa tafsir	Berpikir kritis umum atau tukar pendapat tanpa standar bukti	Refleksi umum atau pernyataan perasaan tanpa orientasi spiritual dan tindak lanjut
Wujud dalam pembelajaran PAI	Membaca, menafsirkan, dan menjelaskan dalil beserta konteksnya	Memeriksa sumber, menyusun alasan, menguji kasus dengan prinsip, dan menimbang akibat	Muhasabah, pembiasaan ibadah dan akhlak, keteladanan, dan rencana tindakan
Risiko jika berdiri sendiri	Pemahaman berhenti pada penguasaan teks	Pendapat tidak didukung alasan atau bukti memadai; terlepas dari landasan wahyu jika tanpa batas	Penghayatan menjadi subjektif atau berhenti pada pernyataan

Sumber: Disusun penulis berdasarkan fokus dan tujuan penelitian

Burhani sebagai Nalar Analitis

Dalam pembelajaran PAI, burhani melatih peserta didik mengidentifikasi masalah, menimbang sebab dan akibat, membandingkan pilihan tindakan, dan menyampaikan alasan atas kesimpulannya. Rohmatika dkk. (2025) mengaitkannya dengan analisis rasional terhadap ayat, hadis, dan konsep keagamaan, sedangkan Pangestu dkk. (2026) menempatkannya sebagai penguat kemampuan berpikir kritis, dialogis, dan analitis (Rohmatika dkk., 2025; Pangestu dkk., 2026).

Penalaran deduktif dan induktif adalah dua cara melatihnya. Deduktif bergerak dari prinsip umum ke penilaian atas kasus tertentu, misalnya prinsip kejujuran dipakai untuk menilai tindakan menyontek. Induktif bergerak dari pengamatan beberapa kasus dan dampaknya ke kesimpulan yang lebih umum. Rifai dkk. (2026) menjelaskan bahwa metode deduktif membantu menyampaikan materi normatif secara terstruktur, sedangkan metode induktif memberi ruang membangun pemahaman kontekstual dan berpikir kritis. Keduanya punya batas. Deduksi menjadi berpusat pada guru jika peserta didik hanya menerima prinsip yang sudah dijelaskan, dan induksi memerlukan data, waktu, dan bimbingan agar kesimpulan tidak keliru.

Dorongan menggunakan akal dapat dikaitkan dengan QS Ali 'Imran [3]: 190–191, yang menyebut ulul albab sebagai orang yang mengingat Allah dalam setiap keadaan dan memikirkan penciptaan langit dan bumi. Kajian terhadap pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menunjukkan bahwa ayat ini menghubungkan aktivitas mengingat Allah dengan penggunaan akal untuk memikirkan penciptaan-Nya. Keduanya menghasilkan pengetahuan dan mengarah pada kesadaran akan kebesaran Allah serta penguatan keimanan (Rukmana & Al-Walid, 2021).

Irfani sebagai Penghayatan dan Internalisasi Nilai

Dalam pembelajaran, dimensi irfani dikembangkan melalui refleksi diri, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan kegiatan yang menghubungkan pengetahuan dengan perilaku. Rohmatika dkk. membahas pengalaman keagamaan, zikir, dan kontemplasi sebagai bagian dari pemahaman agama yang lebih dalam, sedangkan Pangestu dkk. mengaitkan irfani dengan pembiasaan sikap religius dan penanaman akhlak (Rohmatika dkk., 2025; Pangestu dkk., 2026). Erdiyani dkk. menekankan bahwa dimensi spiritual perlu dihubungkan dengan teks dan rasionalitas, sementara Ernawati dkk. menunjukkan bahwa capaian irfani tetap memerlukan dukungan bayani, burhani, dan bimbingan guru (Erdiyani dkk., 2025; Ernawati dkk., 2023). Setelah mempelajari kejujuran, peserta didik dapat merefleksikan cara mereka mengerjakan tugas, berinteraksi dengan teman, dan bermedia sosial.

Penghayatan bersifat personal, sehingga kedalaman iman tidak dapat disimpulkan dari satu jawaban atau penampilan. Evaluasi karena itu diarahkan pada perilaku yang dapat diamati, seperti tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan kesediaan memperbaiki kesalahan, serta pada refleksi yang disertai rencana tindakan. Guru perlu menyadari bahwa perilaku juga dipengaruhi keluarga dan lingkungan sosial.

Pemikiran Immanuel Kant: Relevansi dan Batas

Kritisisme Kant tidak hanya menanyakan dari mana pengetahuan berasal, tetapi bagaimana pengetahuan dimungkinkan dan di mana batasnya. Kant berupaya menyintesiskan rasionalisme dan empirisme. Rumusannya yang terkenal, bahwa pikiran tanpa isi adalah kosong dan intuisi tanpa konsep adalah buta, menyatakan bahwa pengetahuan memerlukan konsep sekaligus pengalaman (Kant, 1998). Di sisi lain, Kant membatasi pengetahuan teoretis pada jangkauan pengalaman agar tersedia tempat bagi keyakinan. Jannah dkk. (2026) mencatat bahwa pembedaan fenomena dan noumena membuat kritisisme tidak menjadi skeptis total dan masih menyisakan ruang bagi keyakinan keagamaan. Tabel 3 membandingkan kritisisme Kant dengan ketiga nalar.

Tabel 3. Kritisisme Kant dalam Hubungannya dengan Bayani, Burhani, dan Irfani

Nalar	Persamaan	Perbedaan	Relevansi bagi PAI	Batas
Bayani	Sama-sama menuntut klaim bertumpu pada dasar yang dapat ditunjukkan: nas bagi bayani, syarat pengetahuan bagi Kant	Bayani menjadikan nas sebagai pokok (ashl); kritisisme menguji batas kemampuan akal dan bersifat universal serta cenderung sekuler	Membiasakan pertanyaan "atas dasar apa klaim ini?" pada kutipan keagamaan di media sosial: sumber, konteks, dan perantaranya	Pertanyaan tidak diarahkan pada otoritas wahyu
Burhani	Memadukan struktur rasional dan pengalaman: burhani bersandar pada indera, pengalaman, dan akal; Kant menyintesiskan rasionalisme dan empirisme	Burhani bekerja lewat konsep, proposisi, dan silogisme; Kant menanyakan syarat dan batas pengetahuan	Memperkuat kebiasaan membedakan fakta yang dapat diperiksa dari penafsiran dan kesimpulan	Keduanya tidak disamakan karena tumbuh dari tradisi yang berbeda
Irfani	Sama-sama memberi ruang bagi keyakinan dan moralitas di luar pembuktian empiris	Kant memisahkan keyakinan dari pengetahuan teoretis, sedangkan irfani memandang qalb sebagai jalan pengetahuan; moral Kant bertumpu pada rasio praktis otonom, akhlak Islam pada wahyu	Gagasan imperatif kategoris dapat menjadi pemantik diskusi tentang alasan moral sebelum refleksi	Penghayatan spiritual tidak dinilai dengan kerangka Kant

Sumber: Diolah penulis dari Ikrom, Jannah dkk., dan Kant.

Pemakaian Kant dalam artikel ini dibatasi dalam tiga hal. Pertama, titik temu yang diakui literatur terletak pada aspek metodologis, bukan ontologis-teologis (Ikrom, 2018; Jannah dkk., 2026; Kant, 1998). Kedua, Jannah dkk. (2026) mencatat dua keberatan yang perlu diantisipasi guru, yaitu kritisisme dipandang universal dan cenderung sekuler, serta sikap kritis dapat dipersepsikan sebagai keraguan terhadap ajaran. Karena itu, pertanyaan kritis diarahkan pada sumber, konteks, dan cara penyampaian suatu klaim, bukan pada otoritas wahyu. Ketiga, Kant tidak dipakai untuk menentukan kebenaran ajaran Islam. Akhlak Islam bertumpu pada wahyu, berbeda dari rasio praktis otonom yang menjadi dasar moral Kant (Jannah dkk., 2026).

Kecenderungan Berhenti pada Bayani: Bukti dan Proposisi

Kecenderungan pembelajaran PAI berhenti pada bayani dibaca di sini sebagai persoalan keseimbangan, bukan alasan untuk menolak pendekatan tekstual. Ernawati dkk. membahas kuatnya posisi bayani dalam tradisi pendidikan Islam, terutama ketika penguasaan fikih, kebahasaan, dan teks menjadi pusat kegiatan intelektual (Ernawati dkk., 2023). Rohmatika dkk. (2025) menyatakan bahwa dalam perkembangan tradisi Islam, bayani dan irfani lebih menonjol, sedangkan burhani belum selalu memperoleh ruang yang seimbang. Pangestu dkk. (2026) mengkritisi kecenderungan kurikulum PAI yang menekankan hafalan ayat, hadis, dan ketentuan fikih tanpa selalu memberi ruang memadai bagi analisis kritis. Erdiyani dkk. (2025) mengingatkan bahwa dominasi satu corak epistemologi dapat meminggirkan dimensi rasional dan spiritual. Keempatnya merupakan kajian konseptual.

Dukungan lapangan yang ditemukan terbatas pada dua studi yang diuraikan di pendahuluan. Pola ceramah dan hafalan serta penilaian yang bertumpu pada ranah kognitif muncul di satu SD dan satu SMP (Sunariyanto dkk., 2026; Ujiyanti & Hanif, 2025). Keduanya tidak memakai kerangka bayani, burhani, dan irfani serta tidak mewakili sekolah lain. Pangestu dkk. (2026) juga mencatat keterbatasan kompetensi pendidik dan bahan ajar integratif sebagai tantangan, yang dalam penelitian lanjutan dapat diperlakukan sebagai variabel pengontrol.

Dari sintesis itu, artikel ini merumuskan empat proposisi sebagaimana pada Tabel 4. Proposisi tersebut bukan temuan lapangan tentang seluruh praktik PAI, melainkan rumusan yang disusun agar dapat diuji.

Tabel 4. Proposisi tentang Kecenderungan Pembelajaran PAI Berhenti pada Bayani

Proposisi	Dasar dalam literatur	Cara pengujian
P1. Jika penguasaan materi dimaknai sebagai kemampuan mengingat dan mengulang, tugas dan percakapan kelas lebih banyak menuntut reproduksi dalil daripada penerapan pada kasus	Ernawati dkk. tentang putaran kegiatan intelektual pada reproduksi teks; [1] Sunariyanto dkk. tentang dominasi ceramah dan hafalan[2]	Observasi kelas (proporsi waktu dan jenis pertanyaan guru); analisis tugas peserta didik
P2. Jika ruang bernalar tidak dirancang eksplisit dalam perangkat ajar, kegiatan analisis kasus jarang muncul	Pangestu dkk. tentang kurikulum yang menekankan hafalan; [3] Rukmana dan Al-Walid tentang akal yang dibiarkan menganggur[4]	Analisis dokumen (RPP atau modul ajar) dan wawancara guru
P3. Jika hubungan antara pengetahuan dan pengamalan tidak dibangun melalui tindak lanjut, pemahaman tidak disertai perubahan perilaku yang teramati	Sunariyanto dkk. tentang sikap dan perilaku nyata yang belum terukur optimal; [5] Ernawati dkk. tentang perlunya bimbingan guru[6]	Observasi perilaku, jurnal refleksi, dan wawancara peserta didik
P4. Jika asesmen dominan mengukur ingatan dan penjelasan, guru dan peserta didik memprioritaskan jawaban faktual	Ujiyanti dan Hanif tentang evaluasi yang dominan kognitif;[7] Pangestu dkk. tentang penyelarasan tujuan, materi, metode, dan evaluasi[8]	Analisis instrumen soal dan penilaian; wawancara guru

Sumber: Dirumuskan penulis dari sintesis literatur

Rangkaian belajar terintegrasi dan indikator keberhasilannya

Integrasi tidak berarti ketiga nalar mendapat porsi yang sama. Porsinya menyesuaikan tujuan pembelajaran, usia peserta didik, kerumitan materi, dan waktu. Ernawati dkk. (2023) menggambarkan hubungan ketiganya sebagai hubungan fungsional, bukan jenjang yang menempatkan satu nalar di atas yang lain. Agung dkk. (2026) menemukan bahwa ketiganya muncul secara bersamaan di sebuah Raudhatul Athfal: narasi guru bekerja secara bayani, pertanyaan "mengapa" dari anak menjadi bentuk awal burhani, dan pembiasaan ibadah menumbuhkan irfani. Rancangan berikut merinci urutan kegiatan pada satu materi. Tabel 5 memuat urutan pembelajaran untuk materi kejujuran bermedia sosial, yang dapat dibagi menjadi dua pertemuan atau lebih sesuai alokasi waktu.

Tabel 5. Rangkaian Belajar pada Materi Kejujuran Bermedia Sosial

Sumber: Rancangan penulis berdasarkan Sya'adah dkk., Pangestu dkk., dan Rifai dkk.

No	Kegiatan	Nalar	Produk belajar
1	Orientasi kasus. Guru menampilkan unggahan keagamaan yang belum terverifikasi dan bertanya apa yang akan dilakukan peserta didik jika menerimanya di grup kelas	Pemantik	Jawaban awal tertulis
2	Memahami dalil. Peserta didik membaca dalil tentang kejujuran dan pemeriksaan kabar (misalnya QS Al-Hujurat [49]: 6), menjelaskan maknanya dengan bahasa sendiri, dan merumuskan prinsip pokoknya	Bayani	Penjelasan dalil dan daftar prinsip
3	Menerapkan prinsip pada kasus. Prinsip pada tahap 2 dipakai untuk menilai unggahan pada tahap 1 beserta alasannya (deduktif)	Burhani	Penilaian kasus beserta alasan
4	Memeriksa informasi. Dalam kelompok, peserta didik menelusuri sumber, waktu, dan konteks beberapa unggahan, membandingkannya dengan rujukan terpercaya, lalu menarik kesimpulan dari pola yang ditemukan (induktif). Pertanyaan pemandu: atas dasar apa klaim ini?	Burhani	Lembar verifikasi dan kesimpulan kelompok
5	Refleksi. Peserta didik menulis refleksi tentang kebiasaan membagikan informasi, menyebut satu kejadian nyata, dan merumuskan komitmen perbaikan yang konkret	Irfani	Jurnal refleksi dan rencana tindakan
6	Tindak lanjut. Selama beberapa pekan, peserta didik menjalankan rencana tindakan; guru memberi umpan balik pribadi dan membahas pengalaman secara umum tanpa menyebut nama	Irfani	Catatan penilaian diri dan lembar pengamatan guru

Keberhasilan rangkaian ini diukur melalui tiga capaian, yaitu pemahaman dalil, kemampuan berpikir kritis, dan pengamalan nilai agama. Ujiyanti dan Hanif (2025) melaporkan bahwa penilaian sikap masih dilakukan secara normatif tanpa indikator yang terukur. Oleh karena itu, Tabel 6 merumuskan indikator yang dapat diamati beserta instrumen penilaiannya.

Tabel 6. Indikator Keberhasilan dan Instrumen Penilaian

Capaian	Indikator yang dapat diamati	Teknik dan instrumen	Kriteria tercapai
Pemahaman dalil (bayani)	Menjelaskan makna dalil dan pesan pokoknya dengan bahasa sendiri; menghubungkan dalil dengan kasus yang relevan	Tes uraian atau lisan; rubrik penjelasan dalil	Level 3 atau lebih pada rubrik
Berpikir kritis (burhani)	Memeriksa kebenaran informasi (sumber, waktu, pembanding); memberikan alasan logis atas kesimpulan; mempertimbangkan akibat dan alternatif	Tugas analisis kasus; lembar verifikasi; rubrik berpikir kritis	Level 3 atau lebih pada sedikitnya dua dari tiga indikator

Pengamalan nilai (irfani)	Merumuskan rencana tindakan yang konkret; menerapkan kejujuran bermedia (memeriksa kabar sebelum membagikan); mengakui dan memperbaiki kesalahan penyebaran informasi	Jurnal refleksi; penilaian diri; pengamatan guru dan teman sebaya selama beberapa pekan	Rencana konkret dan pola perilaku yang konsisten pada pengamatan; dilaporkan secara deskriptif
Capaian	**Indikator yang dapat diamati**	**Teknik dan instrumen**	**Kriteria tercapai**

sumber: Rancangan penulis; indikator pemahaman dalil, berpikir kritis, dan penerapan kejujuran disusun mengikuti tujuan pembelajaran pada Tabel 5.

Penerapan indikator mengikuti lima langkah. Guru memilih indikator sesuai dengan tujuan pertemuan dan menyampaikannya kepada peserta didik sejak awal. Data dikumpulkan dari produk yang sudah ada pada Tabel 5, seperti lembar kerja, jurnal refleksi, dan lembar pengamatan, sehingga tidak menambah beban pembelajaran. Setiap indikator dinilai menggunakan rubrik empat tingkat sebagaimana contoh pada Tabel 7. Hasil penilaian dilaporkan dalam bentuk deskripsi berdasarkan masing-masing capaian, bukan satu angka gabungan, karena pemahaman, penalaran, dan pengamalan dapat berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Capaian irfani tidak dijadikan nilai pengetahuan agama dan tidak digunakan untuk menilai kedalaman iman. Selain itu, refleksi pribadi peserta didik harus dijaga kerahasiaannya.

Tabel 7. Contoh Rubrik untuk Indikator "Memeriksa Kebenaran Informasi"

Level	Deskriptor
4	Memeriksa sumber, waktu, dan konteks; membandingkan dengan sedikitnya dua rujukan lain; menyimpulkan tingkat kepercayaan informasi disertai alasan
3	Memeriksa sumber dan konteks; membandingkan dengan satu rujukan lain; kesimpulan disertai alasan
2	Memeriksa sumber saja, atau membandingkan tanpa alasan yang jelas
1	Menerima atau menolak informasi tanpa pemeriksaan

Sumber: Rancangan penulis.

Rubrik dan ambang ketercapaian di atas adalah usulan yang perlu divalidasi ahli PAI dan ahli evaluasi sebelum dipakai. Rancangan ini juga tidak mengubah materi PAI menjadi materi filsafat dan tidak menjamin peserta didik langsung mengamalkan nilai setelah satu rangkaian. Perubahan perilaku membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung.

Keterbatasan kajian

Kajian ini berbasis pustaka, sehingga tidak dapat memastikan seberapa luas pola berhenti pada bayani terjadi di sekolah. Sumber yang dipakai berbeda fokus dan jenjang, dan dua studi lapangan hanya mewakili satu SD dan satu SMP. Rancangan dan indikator pada Tabel 5 sampai Tabel 7 belum divalidasi dan belum diujicobakan. Kesimpulan karena itu berstatus sintesis konseptual, bukan generalisasi empiris.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Bayani, burhani, dan irfani bekerja sebagai tiga fungsi yang saling melengkapi dalam pembelajaran PAI. Bayani menjaga pembelajaran berpijak pada Al-Qur'an, hadis, dan kaidah penafsirannya. Burhani melatih peserta didik memeriksa sumber, menyusun alasan, dan menimbang akibat suatu tindakan. Irfani membantu pengetahuan menjadi kesadaran yang memengaruhi sikap

sehari-hari. Rumusan operasional pada Tabel 2 menjaga ketiganya agar tidak dipersempit menjadi hafalan, berpikir kritis umum, dan refleksi umum.

Kecenderungan pembelajaran berhenti pada bayani belum terbukti sebagai keadaan umum. Literatur dan dua studi lapangan mendukung dugaan itu secara terbatas, dan artikel ini merumuskannya menjadi empat proposisi tentang pemaknaan penguasaan materi, rancangan ruang bernalar, hubungan pengetahuan dan pengamalan, serta asesmen. Pemikiran Kant berguna sebagai perspektif metodologis untuk membiasakan pemeriksaan klaim, dengan batas bahwa ia tidak menggantikan wahyu dan tidak disamakan dengan burhani. Bagi guru dan pengembang kurikulum, kontribusi praktisnya berupa rangkaian enam tahap pada materi kejujuran bermedia sosial dan indikator yang dapat diamati untuk pemahaman dalil, berpikir kritis, dan pengamalan nilai.

Penelitian berikutnya dapat menguji keempat proposisi melalui observasi kelas, wawancara guru dan peserta didik, serta analisis modul ajar dan instrumen evaluasi. Rancangan dan rubrik perlu divalidasi ahli dan diujicobakan melalui penelitian tindakan kelas atau kuasi-eksperimen, dengan melihat pengaruhnya pada pemahaman dalil, kemampuan memberi alasan, dan penerapan nilai pada jenjang dan materi yang berbeda.

5. REFERENCES

Agung, Sulton, Umu Sa'diyah, dan Moh. Afifur Rohman Romli. "Dinamika Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Pembelajaran Agama Anak Usia Dini." *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 13, no. 1 (2026): 1-11. https://doi.org/10.54069/atthiflah.v13i1.1134.

Ahmad, Thufeil Abyan, Eva Dewi, dan Athiyah. "Paradigma Epistemologi Islam: Bayani, Burhani, Irfani, dan Relevansinya dalam Dunia Modern." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2026): 323-342. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.54953.

Alfaien, Noor Isna. "Peran Guru dalam Implementasi Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dan Implikasinya dalam Pembelajaran Akidah Akhlak." *Attadib: Journal of Elementary Education* 8, no. 2 (2024). https://doi.org/10.32832/at-tadib.v8i2.19447.

Erdiyani, Fenny, Zainuddin Syarif, Mahfida Inayati, dan Eliyatul Fitriyah. "Integrasi Epistemologi (Bayani, Burhani, dan Irfani) dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 3 (2025): 2185-2200. https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i3.234.

Ernawati, Tuti, Riki Irawan, Mohammad Al-Farabi, dan Zulkifli Tanjung. "Bayani's, Burhani's, and Irfani's Reasoning in Islamic Studies." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2023): 48-58. https://doi.org/10.19109/tadrib.v9i1.13092.

Herdatama, Daffa Maulana Adha, dan Dafa' Alifta Akbar Susilo. "Ilmu dalam Islam: Sintesis Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani sebagai Kerangka Epistemologi Integratif." *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 24, no. 1 (2026): 24-35. https://doi.org/10.52266/kreatif.v24i1.5605.

Ikrom, Mohamad. "Hukum Islam: Sinergisitas Teks, Moral, dan Akal." *Humanika* 18, no. 2 (2018): 117-125.

Jannah, Zaskia Miftaqhul, Noor Laila Rahmawati, Muhammad Naufal Fawwaz Alghifari, dan Bina Prima Panggayuh. "Landasan Berpikir Ilmiah dalam Pendidikan Islam: Berpikir Kritis, Rasionalitas, dan Kritisisme Immanuel Kant." *Advances in Education Journal* 3, no. 1 (2026): 141-152. https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/1486.

Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. Diterjemahkan oleh Paul Guyer dan Allen W. Wood. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

Pangestu, Endy Dharma, Haris Riadi, Febby Erika, dan Nur Azmira. "Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani serta Implementasinya dalam Rekonstruksi Kurikulum PAI." *Jurnal Ilmiah Global Education* 7, no. 1 (2026): 869-877. https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5385.

Panggayuh, Bina Prima, Firman Aditiya, Keysha Ayu Pradiameka, Nadira Putri Emma, dan Syifa Hafifah Nufus. "Al-Qur'an sebagai Inspirasi Peradaban: Tinjauan Historis, Epistemologis, dan Etika Universal." *Advances in Education Journal* 2, no. 3 (2025): 1828-1834. https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/620.

Rifai, Muhamad, Muhammad Hafiz Rivaldi, Hanifah Nurul Izzati, Azkia Aulia Rahmah, Raka

Syahputra, dan Bina Prima Panggayuh. "Metode Berpikir Deduktif dan Induktif dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Literatur." *Advances in Education Journal* 2, no. 6 (2026): 613-622. https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/1345.

Rohmatika, Frida, Eva Dewi, dan Afini Nurul Hidayah. "Epistemologi dalam Konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, dan 'Irfani." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 330-339. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.29044.

Rukmana, Asbianti, dan Kholid Al-Walid. "Konsep Manusia Sempurna Perspektif Buya Hamka." *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* 3, no. 2 (2021): 76-88. https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i02.30901.

Subagiya, Bahrum. "Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual dan Aplikasi Praktis." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 304-318. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113.

Sunariyanto, Budi, Kuni Fatonah, Muh. Zakki Amrulloh, Alan Lutfi Gesang Saputra, dan Jefri Mardiansyah A. "Inovasi Model Pembelajaran PAI Integratif antara Kelas dan Lingkungan Alam di SDIT Alam Nurul Islam 2 Ngawi." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2026): 780-789. https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Imtiyaz/article/download/4150/2500/16967.

Sya'adah, Fatihatus, Munir, dan Ismail. "Epistemologi Integratif Bayani-Burhani-Irfani: Kerangka Holistik Kontemporer." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 366-378. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38060.

Syafaatunnisa, Shopiah, dan Andewi Suhartini. "Paradigma Masyarakat Muslim dalam Membentuk Konsep Pendidikan Islam." *OASIS: Jurnal Ilmiah KajianIslam* 9, no. 1 (2024): 55-64. https://doi.org/10.24235/oasis.v9i1.18402.

Ujiyanti, Lies Ning, dan Muh. Hanif. "Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: di SMP Negeri 3 Kedungbanteng." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2025): 319-331. https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.7026.

Yunita, Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin, dan Faris Al Muyassar. "The Concept of Ulul Albab According to M. Quraish Shihab in Tafsir Al-Mishbah QS. Ali Imran Verse 190-191 and Its Implication on Character Education." *ZAD Al-Mufassirin*6, no. 1 (2024): 126-144. https://doi.org/10.55759/zam.v6i1.204.